BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi salah satu permasalahan Di Dunia. Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, ancaman terjadinya ledakan jumlah penduduk semakin nyata maka usaha yang harus dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat pun harus lebih besar(BKKBN, 2014)

Berdasarkan pada data *World Health Organization* tentangpenggunaan kontrasepsi telah mengalami peningkatan di beberapa bgian dunia, seperti Di Asia, Amerika Latin dan terendah Di Sub-Sahara Afrika. Secara global, penggunaan kontrasepsi mengalami eskalasi dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,%. Kemudian Di Asia meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika Latin dan Karibia naik dari 66,7% menjadi 67,0%. (WHO,2017)

Sedangkan Di Indonesia berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia penggunaan kontrasepsi mencapai 63,6% berbeda 1,7% dengan tahun 2012. Dalam survei tersebut juga menyatakan bahwa jumlah kontribusi laki-laki dalam program Keluarga Berencana sangat rendah. Penggunaan kondom baru sekitar 2,5% dan vasektomi 0,2%. Beberapa contoh penyebabnya adalah akses dan informasi tentang KB sangat minim atau terbatas dan kondisi sosial budaya setempa (SDKI,2017). Di Gorontalo sendiri berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 pengguna kontrasepsi pria dengan metode sterilisasi pria atau vasektomi sendiri adalah sebanyak 0,28% dan untuk penggunaan kontrasepsi kondom pada pria adalah sebanyak 21,95%. (Riskesdas,2018)

Keluarga berencana adalah program mengontrol dan menekan pesatnya pertumbuhan penduduk, yang telah pemerintah canangkan dalam program pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi, spiritual sebuah keluarga dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan. Di Indonesia pemerintah menekankan pertumbuhan laju penduduk dengan membentuk Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasionalyang salah satu tujuannya adalah mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan berkualitas. (Kemenkes RI,2017)

Sesuai dalam hadist Nabi Muhammad yang memiliki pandangan tentang Keluarga Berencana itu sendiri yang mengatakan bahwa;“Sesungguhnya akan lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan dari pada meninggalkan mereka menjadi beban atau tanggungan orang banyak”Dalamhalinimenjelaskanbahwasebaiknyamengaturkelahirananakataubah kanpengaturankelahirananakharusnyadipikirkanbersamaantarasuami dan istri.

Program keluarga berencana memberikan pengaruh yang besar lewat upaya penundaan usia perkawinan, pencegahan kehamilan serta menjarangkan kehamilan dapat memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat baik dari segi kesehatan, sosial ekonomi dan lain sebagainya. Mulai dari perencanaan hidup sampai dengan pemenuhan ekonomi keluarga yang tercukupi merupakan tujuan dari program keluarga berencana.(BKKBN, 2017)

Program keluarga berencana lainnya dilaksanakan dengan mendukung kualitas dari pelayanan KB dan kesehatan reproduksi berwawasan *gender* melalui upaya pemberdayaan perempuan dan meningkatan kesertaan pria ber-KB. Keikutsertaan pria ber-KB merupakan tantangan program baru yang harus dihadapi bersama dimasa yang akan datang. (BKKBN,2017)

Berdasarkan realitas saat ini pada lingkungan masyarakat, keluarga berencana lebih sering ditujukan kepada perempuan. Tidak cocok atau pun masalah kondisi kesehatan seorang istri menjadi alasan utama program KB membuat kontrasepsi khusus suami.

Kontrasepsi adalahmekanisme yang dimaksud untuk mengurangi kemungkinan pembuahan sel telur oleh sperma secara lebih spesifik suatu cara untuk menunda kehamilan dengan menggunakan alat atau obat pencegah.Alat-alat pengendali kehamilan yang bisa mencegah implantasi embrio jika pembuahan telah terjadi juga sacara medis masih dikategorikan sebagai alat kontrasepsi kehamilan seperti kondom, spiral dan pil anti hamil. Sedangkan alat kontrasepsi untuk laki-laki yang diketahui oleh masyarakat pada umumnyan adalah kondom. Kondom merupakan alat kontrasepsi yang sifatnya sementara sedangkan kontrasepsi lainnya untuk laki-laki adalah KB MOP (Metode Operasi Pria) atau yang disebut vaksetomi. (KBBI)

Vasektomi merupakan salah satu kontrasepsi yang dianggap lebih efektif dan efisien dibandingkan kontrasepsi lain karena cukup dilakukan sekali dan berfungsi dalam jangka panjang. Meskipun dari sisi medis dinilai lebih efisien dan

bermanfaat, namun dilapangan peminat vasektomi masih sangat rendah. Dampak negatif dari vasektomi adalah munculnya kontroversi kehalalannya karena alasan kontrasepsi vasektomi bersifat pemandulan permanen dan belum adanya bukti nyata di Indonesia yang menyatakan bahwa kontrasepsi bisa disambung kembali.Selain itu masalah psikologis menjadi salah satu dampak karena timbulnya rasa takut setelah menggunakan metode kontrasepsi vasektomi dikhawatirkan dapat mempengaruhi suasana rumah dan keharmonisan rumah tangga menjadi terganggu. Manfaat yang dominan dari KB MOP atau Vasektomi yaitu, lebih sehat dan aman dari kontrasepsi lain, tidak mengganggu gairah sex, tindakan operasi kecil yang dapat dikerjakan kapan saja secara sederhana (Mulyani,2016).

Rendahnya partisipasi suami atau pria untuk ikut serta dalam program KB disebabkan oleh beberapa faktor atau pengaruh, diantaranya adalah pengaruh rendah pengetahuan laki-laki terhadap penggunaan kontrasepsi sehingga menimbulkan persepsi bahwa KB merupakan tanggung jawab perempuan namun sebenarnya perencanaan hidup sampai dengan pemenuhan ekonomi keluarga juga adalah tanggung jawab bersama. Faktor selanjutnya adalah sosial budaya yang berbeda-beda dan tidak mendukung adanya program KB, sehingga dibeberapa tempat sangat minim atau bahkan tidak adanya vasektomi (Saptono, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Niken pada tahun 2017 menunjukan bahwa terdapat beberapa faktor yang yang mempengaruhi keikutsertaan suami sebagai akseptor KB diantara seperti tingkat pendidikan, tingkat ekonomi serta informasi. Sementara itu dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh perdani pada tahun 2018 bahwa rendahnya keikutsertaan suami dalam program Metode Operasi Pria dipengaruhi oleh faktor budaya yang tidak mendukung.

Dampak negatif yang dapat terjadi ketika suami tidak ikut serta sebagai akseptor KB adalah dapat menghambat program pemerintah dalam usaha meningkatkan mutu pelayanan KB, menghambat usaha pengembangan kesetaraan dan keadilan *gender*, kemudian tidak terkontrolnya angka kelahiran, sehingga dapat menyebabkan ledakan jumlah penduduk. (Saiful,2015)

Dari dampak-dampak tersebut dapat memicu timbulnya masalah dikalangan masyarakat khususnya yang telah berkeluarga. Yakni salah

satucontoh masalah yang terjadi adalah munculnya persepsi bahwa KB merupakan kewajiban penuh yang harus dilaksanakan oleh para Istri.

Pada dasarnya setiap program memiliki hambatan dalam proses pengimplementasiannya karena banyaknya faktor yang menyebabkan seorang suami atau pria mengikutsertakan diri menjadi akseptor KB. Maka dari itu harapan pemerintah bahwa program KB dapat menjadi salah satu solusi untuk dapat menekan laju atau pesatnya angka pertumbuhan penduduk sehingga dapat terealisasinya visi misi BKKBN untuk menciptakan kesahteraan bagi masyarakat.

Memperhatikan masalah yang muncul dikarenakan rendahnya keikutsertaanya suami dalam ber-KB maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor rendahnya keikutsertaan suami sebagai akseptor KB. Adapun judul penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Keikutsertaan Suami Sebagai Akseptor KB”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya keikutsertaan suami sebagai akseptor KB “

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor rendahnya keikutsertaan suami sebagai akseptor KB

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi serta menjadi landasan teori, inovasi strategi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi institusi

Diketahui dapat menjadi referensi dalam proses pembelajaran dan digunakan sebagai data penelitian selanjutnya.

2) Bagi Mahasiswa

Untuk menambah wawasan dalam penelitian dan menjadi salah satu sarana untuk belajar menerapkan teori yang telah diperoleh dalam bentuk *literatur review*

.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah pengetahuan serta membantu dalam proses penelitian terkait dengan rendahnya keikutsertaan suami sebagai akseptor KB.